Volume 1
Issue 2
August 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by
Mahesa Research Center
Dinamika Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Siantar, 1904-1913

Dona Ponja*, Yusra Dewi Siregar, Anang Anas Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the dynamics of the spread of Islam in the Siantar Kingdom at the beginning of the 20th century. The interaction of coastal communities with inland areas through trade routes, made this area then influenced by Islam. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with a historical approach. After King Sang Naualuh Damanik embraced Islam, the development of Islam in this area spread quite massively. The king and the preachers and other court officials became the front guard in preaching Islam in Siantar. In the process of spreading, Islam also faced some serious challenges. First, there are still many Siantar people who embrace the religion of their ancestors (Habonaron Do Bona). Second, the entry of Christian missionaries from the RMG (Rheinische Missions Gesellschaft) organization from Germany, which was tasked with evangelizing the people of Simalungun and the coast of Lake Toba. With his increasingly active activities in preaching Islam, finally Raja Sang Naualuh Damanik was arrested by the Dutch colonialists in 1905. The following year, he was exiled to Bengkasli, Riau. After the exile of the King, the spread of Islam in the Siantar region practically stopped.

Keywords: Islamization; Siantar Kingdom; Raja Sang Naualuh Damanik.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang dinamika penyebaran agama Islam di Kerajaan Siantar pada permulaan abad ke-20. Interaksi masyarakat pesisir dengan wilayah pedalaman lewat jalur perdagangan, membuat daerah ini kemudian mendapat pengaruh Islam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam empat langkah penulisan, yaitu; heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan sejarah. Pasca Raja Sang Naualuh Damanik memeluk Islam, perkembangan Islam di wilayah ini menyebar dengan cukup masif. Raja beserta para mubaligh, dan pembesar Istana lainnya, menjadi garda terdepan dalam mendakwahkan Islam di Siantar. Dalam proses penyebarannya, Islam juga mendapat beberapa tantangan yang cukup serius. Pertama, masih banyak masyarakat Siantar yang memeluk agama nenek moyangnya (*Habonaron Do Bona*). Kedua, masuknya para missionaris Kristen dari organisasi RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) asal Jerman, yang dituagaskan untuk menginjili masyarakat Simalungun dan pesisir Danau Toba. Dengan aktifitasnya yang semakin gencar dalam mendakwahkan Islam, akhirnya Raja Sang Naualuh Damanik ditangkap oleh pihak Kolonial Belanda pada tahun 1905. Pada tahun berikutnya, ia dibuang ke Bengkasli, Riau. Setelah diasingkannya Sang Raja, praktis kegiatan penyebaran Islam di wilayah Siantar terhenti.

Kata kunci: Islamisasi; Kerajaan Siantar; Raja Sang Naualuh Damanik.

PENDAHULUAN

Tentang masuknya Islam ke Indonesia, memiliki pendapat atau teori yang berbeda-beda. Menurut pandangan beberapa ahli, ada yang mengatakan bahwa Islam datang dari tempat lahirnya (Arab), dan ada juga yang mengatakan bahwa Islam masuk dari Cina, India (Gujarat), atau Persia (Tjandrasasmita, 1984). Dari sumber-sumber sejarah ditemukan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, yang dibawa langsung oleh para pedagang Arab. Pada akhir abad ke-13, seorang penjelajah asal Italia bernama Marco Polo melakukan perjalanan ke Tiongkok. Dalam perjalananya tersebut, ia mengunjungi beberapa daerah di Sumatera, salah satunya Kerajaan Perlak. Menurut catatannya, di kerajaan ini penduduknya rata-rata sudah memeluk Islam. Hal ini membuktikan bahwa, daerah pesisir menjadi wilayah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam (Tjandrasasmita, 1984, p. 125).

Islam mulai berkembang di wilayah pesisir timur Sumatera sekitar abad ke-13 M. Wilayah yang saat ini dikenal dengan nama “Kotta Cina”, diperkirakan dahulu adalah sebuah bandar pelabuhan yang penting pada masanya. Bandar ini termasuk wilayah dari Kerajaan Haru, yang sudah memeluk Islam. Menurut catatan pelancong asal Cina bernama Ma Huan, yang mengunjungi wilayah ini pada abad ke-15, menyebutkan bahwa Kerajaan Haru sudah dipimpin oleh seorang raja yang beragama Islam (Rambe, 2019, pp. 102-103).

ARTICLE HISTORY: Submitted **August 9, 2020** | Accepted **August 15, 2020** | Published **August 27, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Ponja, D., Siregar, Dewi Y., Azhar, A.A. (2020). Dinamika Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Siantar, 1904-1913. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(2), 55-60.
CORRESPONDANCE AUTHOR: donaponja47@gmail.com

Dari beberapa temuan sejarah, dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, sehingga lokasinya sangat strategis untuk dijadikan sebagai pusat perdagangan. Di sepanjang pesisir timur Sumatera juga banyak ditemukan bandar-bandar perdagangan yang ramai. Meningkatnya aktivitas perdagangan ini, juga berpengaruh terhadap interaksi dengan masyakarat yang berada di pedalaman. Salah satu wilayah yang terdampak aktivitas ini ialah Kerajaan Siantar (Simalungun). Islam mulai masuk ke wilayah ini dibawa oleh para pedagang Melayu yang datang dari wilayah pesisir, seperti: Batu Bara, Asahan, Padang, dan Serdang (Marihandono & Juwono, 2009, p. 144).

Menurut tutur lisan penduduk Simalungun, orang yang pertama kali memeluk Islam ialah bangsawan Kerajaan Siantar bernama Tuan Swam Damanik. Beralihnya ia memeluk Islam, kemudian diikuti oleh penduduk Kerajaan Siantar lainnya, dan kemudian disusul oleh masuk Islamnya Raja Siantar bernama Sang Naualuh Damanik. Sebelumnya, mereka semua memeluk agama lokal Simalungun, yang lebih familiar dengan nama *Habonaron Do Bona*. Persitiwa masuknya raja, pembesar, dan rakyat Kerajaan Siantar ke agama Islam, terjadi sekitar tahun 1901. Hal ini kemudian menyebabkan Islam mendapat pengikut yang cukup besar, apalagi pasca sang raja memeluk Islam (Ginting & Anita, 2020).

Penyebaran Islam di Kerajaan Siantar terjadi dalam beberapa faktor. Pertama, Islam diperkenalkan oleh para pedagang dan para ulama dari pesisir timur kemudian diperkenalkan oleh Raja Sang Naualuh Damanik. Kemudian, Raja masuk Islam dan menyebarkan syiar Islam kepada rakyatnya yang masih menganut agama lokal. Kedua, dilakukan dengan cara berdakwah sehingga menyebar ke wilayah Kerajaan Siantar. Dalam hal ini, raja menjalin hubungan baik dengan para guru agama Islam dari wilayah Tapanuli dan sekitarnya. Para juru dakwah dan guru agama yang didatangkan oleh raja, kemudian dijadikannya sebagai penasehat spiritual baginya, dan diperintahkan menjadi ujung tombak dalam menyebarkan Islam di Kerajaan Siantar. Oleh sebab itu, pada tahun 1904 penduduk Kerajaan Siantar sebagian besar sudah menjadi pemeluk Islam, bahkan raja sudah membuat beberapa peraturan sesuai dengan syariat Islam.

Perkembangan Islam di wilayah Kerajaan Siantar membawa perubahan sosial dan budaya yang cukup pesat. Penyesuaian antara aturan adat dan aturan agama terlibat nyata dalam kehidupan masyarakat Siantar, dan terkadang masih menemui hambatan dalam pelaksanaanya. Sehingga dalam proses penyebarannya terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh motif agama, politik dan ekonomi. Konflik agama terjadi karena banyak masyarakat Siantar yang masih mempertahankan kepercayaan *Habonaron Do Bona*. Tantangan lainnya, karena adanya upaya Kristenisasi di mana pemerintah Kolonial Belanda mengirim para misionaris Kristen dari lembaga penginjil asal Jerman ke Kerajaan Siantar. Konflik-konflik seperti itu sengaja diciptakan oleh pemerintah Kolonial Belanda karena ingin menguasai Kerajaan Siantar.

Perkembangan Islam di Kerajaan Siantar antara tahun 1904-1913 mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menyebabkan banyak penduduk Siantar yang memeluk agama Islam. Islam melekat begitu kuat di dalam diri sang raja maupun para penduduk Siantar. Hal ini juga yang membuat pemerintah Kolonial Belanda gagal mengalihkan mereka menjadi Kristen. Walaupun akhirnya raja diturunkan dari tahtanya oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan benturan-benturan politis, islamisasi di Kerajaan Siantar ternyata telah berkembang kuat sampai pada akhirnya Raja Sang Naualuh Damanik wafat pada tahun 1913 (Agustono, 2012).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah menurut Garragan dalam Daliman adalah seperangkat aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis (Daliman, 2012, p. 27). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil obervasi di peninggalan-peninggalan dari Kerajaan Siantar. Mewawancarai sejarawan, keturunan Raja Sang Naualuh Damanik, dan para tetua adat di Siantar. Serta, penulis membaca dan memahami dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyabaran Islam di wilayah Kerajaan Siantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Siantar

Agustono dalam bukunya *Sejarah Etnis Simalungun* menyebutkan bahwa proses islamisasi di Kerajaan Siantar terjadi di hampir seluruh wilayahnya, baik di daerah Siantar maupun Tanah Jawa. Dalam proses penyebarannya, kendala

utama yang dihadapi para pendakwah ialah, masih banyak masyarakat Siantar yang mempertahankan agama nenek moyangnya (Agustono, 2012).

Seorang pedagang bernama Datuk Syahilan Saragih asal Simalungun, sering melakukan aktivitas perdagangan ke pesisir Batu Bara sampai ke Tanjung Balai dan bertemu dengan orang-orang Melayu yang berada di pesisir. Kemudian, ia bertemu dengan para mubaligh yang juga seorang pedagang di wilayah tersebut dan mereka menjalin hubungan kerjasama sehingga mubaligh tersebut mengajaknya untuk masuk Islam. Ajakan ini pun direspon dengan baik oleh sang Datuk, yang kemudian memilih untuk memeluk Islam (Wawancara dengan Hisarma Saragih).

Saat Datuk Syahilan bertemu dengan Raja Siantar dari Dinasti Damanik, yaitu Raja Sang Naualuh Damanik, beliau menerima dengan baik kedatangan Datuk Syahilan sehingga raja tertarik dan memeluk Islam. Dari sinilah proses awal penyebaran Islam yang dilakukan oleh Raja Sang Naualuh Damanik. Para mubaligh dengan Datuk Syahilan serta Sang Raja, menyebarkan Islam lalu mengembangkan ajaran Islam dengan cara berdagang sambil berdakwah. Karena proses berdakwah inilah masyarakat biasa yang masih menganut kepercayaan lokal mengikuti jejak Sang Raja untuk memeluk agama Islam tanpa ada paksaan. Islam adalah agama yang tidak membedakan status sosial, selain itu syarat masuk Islam juga mudah, sehingga banyak orang Simalungun khususnya masyarakat Kerajaan Siantar yang memeluknya.

Raja Sang Naualuh Damanik beserta keluarga besarnya memeluk Islam pada tahun 1901, hal tersebut bersamaan dengan mulai masuknya orang-orang Belanda ke wilayah Kerajaan Siantar. Sang Raja juga mengajak para pembesar kerajaan dan rakyatnya untuk ikut masuk Islam. Dalam upaya menyiarkan Islam kepada seluruh penduduknya, Sang Raja mendatangkan para mubaligh yang berasal dari wilayah pesisir (Melayu), Mandailing, Minangkabau, dan Arab untuk datang ke Kerajaan Siantar (Damanik & Dasuha, 2012, p. 61).

Setelah resmi memeluk Islam, Raja Sang Naulauh Damanik menjadi pionir terdepan dalam menyebarkan Islam di Kerajaan Siantar. Kedudukanya sebagai raja, ia manfaatkan agar menjadi contoh dan panutan bagi seluruh rakyatnya, sehingga mereka mau beralih ke agama Islam. Karena berbagai tauladan, serta perjuangannya yang gigih dalam mendakwahkan Islam di Siantar, banyak rakyat Siantar yang menganggap Raja Sang Naualuh Damanik sebagai sosok pejuang Islam. Dalam istilah lokal orang Simalungun, penyebutan Melayu identik dengan Islam, oleh sebab itu, banyak masyarakat Simalungun yang sudah memeluk Islam, dipanggil dengan sebutan Melayu (Ginting & Anita, 2020, p. 29).

Dalam menyebarkan Islam, raja terus menggiatkan kegiatan beribadah seperti mengadakan pengajian-pengajian. Khusus untuk kegiatan ini, Raja Sang Naualuh Damanik mendirikan *Juma Bolag* dan Rumah Bolon sebagai tempat pusat belajar tentang Islam. Hal ini dilakukan Sang Raja agar masyarakat Siantar tidak hanya sekadar memeluk Islam, tetapi juga bisa mempelajarinya. Dalam mempelajari Islam di tempat tersebut, Sang Raja juga mendatangkan guru-guru terbaik dari berbagai daerah, mereka adalah Tuan Guru Narudin, Ustad Manan, dan Lebai Udo (Damanik & Dasuha, 2012).

Kemudian, Raja Sang Naualuh juga mewakafkan sebidang tanahnya untuk membangun masjid seluas 3.977 m^2 di daerah bernama Timbang Galung kepada penghulu Hamzah Daulay pada tahun 1910. Masjid ini dibangun pada tahun 1911 oleh masyarakat muslim yang dipelopori oleh Penghulu Hamzah, Tuan Syeh H. Abdul Jabbar Nasution, dan dr. M Hamzah Harahap. Pada awal pembangunannya, bangunan masjid ini masih sangat sederhana, hanya terbuat dari tiang kayu, berdinding papan, dan atap yang terbuat dari daun nipah, dengan tidak adanya pintu dan jendela. Masjid ini dinamakan Masjid Raya yang merupakan peninggalan Islam di Pematang Siantar. Masjid ini digunakan sebagai tempat perkumpulan umat muslim di Siantar untuk melakukan kegiatan beribadah dan bermusyawarah. Masjid Raya merupakan masjid pertama yang ada di wilayah Kerajaan Siantar, maka pada saat itu jama'ah yang datang untuk salat berasal dari kampung-kampung yang ada di wilayah tersebut, yaitu Kampung Melayu, Marihat, Tomuan, Kampung Banten, bahkan ada yang datang dari Panei Tongah (Wawancara dengan M. Ramli Ramadhan).

Berdirinya Masjid Raya ini disambut baik oleh masyarakat muslim di Kerajaan Siantar. Pada tahun 1913 diselenggarakan salat untuk pertama kalinya di masjid ini. Sebutan Masjid Raya baru dipopulerkan pada tahun 1913 walaupun masih ada di antara jama'ah yang menyebutnya dengan nama *Masjid Godang* artinya Masjid Besar (dalam bahasa Mandailing-Tapanuli) dan ada juga yang menyebutkannya dengan sebutan Masjid Jami' (Ginting & Anita, 2020, p. 29).

Dalam proses penyebaran agama Islam di Kerajaan Siantar ada hambatan-hambatan yang dihadapi, seperti upaya para misionaris Kristen di wilayah Siantar, hal tersebut tidak membuat masyarakat Siantar keluar dari agama Islam, karena Islam sudah kuat di jiwa masyarakat Siantar (Damanik & Dasuha, 2012, pp. 74-75).

Raja Sang Naualuh Damanik adalah seorang raja yang berjiwa patriot. Sebagai sosok raja yang adil dan bijaksana, ia sangat peduli akan kesusahan yang dialami rakyatnya. Ia menambahkan bahwa, Raja Sang Naualuh sangat cinta

dengan Islam dan beliau rela mati demi membela agamanya. Beliau meninggal juga dalam keadaan Islam. Sesuai dengan namanya Sang Naualuh yang artinya "*Naualuh*" (yang delapan) dalam bahasa Simalungun sifatnya dalam kehidupan sehari-hari dikagumi oleh rakyatnya. Beliau merelakan dengan ikhlas semua kekuasaannya di Siantar, meninggalkan rakyat dan keluarganya direbut oleh Kolonial Belanda karena untuk mempertahankan agama Islam yang dianutnya (Wawancara dengan Moni Purba).

Sebagai penguasa yang sudah memeluk Islam, Raja Sang Naualuh Damanik banyak belajar tentang Islam dengan guru-guru yang didatangkan dari pesisir, terutama wilayah Batu Bara. Dikisahkan juga, beliau merintis pembangunan jalan antara Siantar-Asahan, sebagai sarana perdagangan maupun belajar bagi rakyatnya. Dengan hal tersebut, Sang Raja semakin berhasil meluaskan ajaran Islam di wilayah kekuasaannya.

Selain itu, penolakannya terhadap Belanda, dan aktivitas dakwahnya semakin meluas. Pada tahun 1905, Raja Sang Naualuh ditangkap oleh pemerintah Belanda dan mengasingkannya ke Bengkalis, Riau pada tahun berikutnya. Selama dalam masa pengasingan, Raja Sang Naualuh diterima dengan baik dan dihormati oleh masyarakat Bengkalis. Selama di pengasingan, kesenangannya dalam berdakwah tidak kunjung reda. Bahkan, Raja Sang Naualuh menyumbangkan sedikit rezekinya untuk membangun tempat ibadah di sekitar wilayah Bengkalis. Dengan kegigihannya dalam menyebarkan Islam, Raja Sang Naualuh mendapat julukan sebagai "Raja Batak Beragama Islam". Raja Sang Naualuh wafat pada tanggal 9 Februari 1913, sekitar usia 42 tahun. Beliau wafat dan dimakamkan di Bengkalis, Riau. Saat ini, letak makam Raja Sang Naualuh berada di tanah wakaf milik Syekh Budin bin Senggaro, yang berada di Jalan Banten, Desa Senggaro, Kecamatan Bengkalis, Riau.

Kendala Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Siantar

Kuatnya Pengaruh Agama Lokal

Sebelum Islam datang dan berkembang, masyarakat Siantar hanya mengenal kepercayaan turun-temurun dari para leluhur mereka terdahulu. Aliran kepercayaan ini dikenal dengan nama *Habonaron Do Bona*. Makna dari kata *Habonaron Do Bona* adalah segala sesuatu yang harus berpangkal dari yang benar. Karena masih banyak masyarakat yang mempertahankan agama nenek moyangnya, namun hal tersebut tidak membuat Sang Raja memaksakan rakyatnya untuk memeluk agama Islam (Ginting & Anita, 2020, p. 29).

Kalau diperhatikan dari praktik agama suku Simalungun sebelum masuknya Islam dan Kristen serta sisa-sisanya masih dapat ditemui di pedalaman Simalungun. Maka tidak salah kalau disebutkan bahwa agama dan budaya di Simalungun itu berkaitan dan dipengaruhi oleh budaya Hindu yang datang dari India. Hal ini bermaksud, selalu ada kaitan antara kepercayaan asli suku Simalungun dengan adat istiadat dan budaya Simalungun yang dipengaruhi unsur Hinduisme tersebut. Terdapat beberapa istilah lokal yang mendapat pengaruh ini, seperti: *sibiangsa, boraspati, batangguru, parhalaan,* dan masih banyak yang lainnya yang menunjukan pengaruh Hindu dari India itu pernah hidup di antara nenek moyang orang Simalungun. Adanya hubungan antara "roh-roh" dalam upacara adat dapat menjelaskan hal ini, di mana menurut pemahaman orang Simalungun pra-Kristen, masih ada hubungan antara manusia yang masih hidup *(nagori tongah)* dan manusia yang sudah meninggal dunia (*nagori toruh*) (Gultom, 2010).

Dalam agama Hindu para penganutnya mengenal Dewa Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Syiwa), orang Simalungun percaya bahwa Naibata sebagai oknum ilahi tertinggi bermanifestasi dalam diri tiga dewa yang menguasi alam dunia. Masyarakat Simalungun memahami oknum Naibata sebagai oknum yang Maha Adil yang memberikan keadilan kepada orang yang tertindas dan penghukuman kepada orang yang jahat, bahkan pemahaman orang Simalungun ini dinyatakan dalam bentuk sumpah (*bija*) yang disebut "*pittor bilang*", yang menyatakan bahwa keadilan Naibata akan mendatangkan akibat dari generasi ke generasi (Saragih, 2008).

Meskipun demikian, di samping oknum Naibata ada sembahan lain yang dipuja orang Simalungun sebelum kedatangan para misionaris Kristen. Menurut orang Simalungun, puncak tertinggi dari ilah adalah Naibata, dia adalah Tuhan Yang Esa yang menguasai dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Kepadanyalah, orang Simalungun menyerahkan nasibnya dan keadilannya, dan karena orang Simalungun berusaha keras memenuhi tuntutan *habonaron* tersebut, maka orang Simalungun menabulkan segala perbuatannya yang bertentangan dengan eksistensi Naibata sebagai *habonaron*. Untuk menyatukan ketundukannya itu, maka setiap orang Simalungun diwajibkan mengerjakan perbuatan benar yang tergambar dalam filosofi mereka, yaitu *Habondaron Do Bona* (Agustono, 2012).

Seiring dengan perpindahan orang-orang Simalungun ke agama Kristen dan Islam, jumlah penganut agama suku Simalungun ini terus mengalami penurunan. Saat ini, di Simalungun hampir tidak ada ditemukan lagi masyarakat yang mengaku sebagai penganut kepercayaan lokal. Dengan pengecualian di sekitar wilayah Deli Tua, Kabupaten Deli

Serdang, masih terdapat sejumlah kecil penganut agama suku Simalungun yang dominan dari klan suku Girsang. Penganut agama suku ini menyebut nama agamanya dengan sebutan *"Habonaron Do Bona"* yang tercatat sebagai aliran keeprcayaan. Bahkan, para penganut agama suku ini tidak lagi mau menyebut dirinya aliran kepercayaan, tetapi lebih suka mengatakan dirinya sebagai penghayat kepercayaan.

Berkembangnya Agama Kristen

Dibandingkan dengan wilayah Tapanuli Utara, wilayah Simalungun sedikit terlambat menerima kedatangan agama Kristen. Bila di Tapanuli, para misionaris sudah masuk sejak tahun 1861, maka perhatian RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) – organisasi misionaris asal Jerman – baru ada sejak tahun 1903, pada saat salah seorang misionaris bernama August Theis ditugaskan di wilayah Pamatang Raya. Hasil kerja kerasnya tersebut kemudian yang mewujudkan berdirinya salah satu organisasi gereja bernama Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), yang menjadi salah satu organisasi gereja terbesar di wilayah Simalungun, yang anggota-anggotanya kebanyakan berasal dari Simalungun (Agustono, 2012, p. 250).

Sebelum tibanya penginjil Jerman ke Simalungun, sudah ada kontak antara penduduk Simalungun dengan wilayah pesisir Danau Toba (Tigaras, Parapat/Girsang, Sipanganbolon, Sipolha, dan Haranggaol) dengan penginjil Batak Toba (Pardonganin Batak Toba) dari Tapanuli. Pada tahun 1900, Samuel Panggabean dan Friederich Hutabarat sudah mendirikan pos pekabaran Injil di Tigaras. Dari Habinsaran dan Samosir (Lontung, Pulung, dan Tomok), mereka tiba di Sipolha (Simalungun) pada 14 Februari 1900 dan sempat berbicara dengan Tuan Sipolha Damanik yang menguasai daerh tersebut dan melarang keduanya memasuki daerahnya dan hanya mengizinkan kedua misionaris Batak tersebut menginap di perahunya (Yuwono, 2018).

Mereka kemudian mengabarkan Injil kepada penjaga perahu Tuan Sipolha dalam bahasa Batak Toba. Keesokan harinya, mereka mengunjungi Siboro kampung di dekat Haranggaol. Mereka bertemu dengan kepala pasar di Haranggaol dan mengabarkan Injil kepada pengunjung pasar dalam bahasa Toba. Pada tanggal 16 Februari 1900, mereka mengelilingi daerah di sekitar Tiga Langguing. Reaksi masyarakat Simalungun pada waktu itu beragam, ada yang antusias mendengar hal yang dianggap asing bahkan mustahil, karena kedua missionaris Batak itu menyebut nama Tuhan Yesus. Padahal, orang Simalungun hanya mengenal "Tuhan" Purba yang menguasai daerah itu, yang dianggap sebagai perwujudan dari *naibata na taridah*. Bahasa Toba yang dipakai kedua *pandita* (Pendata) Batak tersebut dianggap asing, karena sangat jarang orang dari Sigumpar atau Balige mengunjungi daerah itu. Khotbah mereka juga kurang dipahami penduduk setempat yang hanya mengenal bahasa Simalungun (Agustono, 2012).

Pemberitaan penginjil tentang adanya "Tuhan" selain tuhan Purba dianggap sebagai hal yang aneh. Ketaatan orang Simalungun kepada rajanya mengakibatkan hampir tidak ada minat penduduk untuk mendengar lebih lanjut khotbah para pendeta Batak itu. Bahasa Toba yang mereka pakai juga semakin menyulitkan peduduk memahaminya. Sikap "Tuhan" Purba yang bernada diplomatis "saya kurang mengerti semuanya itu; tetapi akan saya pikirkan", mengingatkan kita pada sifat orang Simalungun yang sangat berhati-hati menyikapi hal-hal yang dianggap baru, apalagi yang berkaitan dengan hal agama. Tuhan Rahalim yang memerintah pada waktu itu kemungkinan masih mencurigai orang asing yang datang ke daerahnya, karena peperangan yang dialaminya dengan Raya (Rondahaim) pada 1882 masih membekas dalam dirinya. Setiap orang asing dicurigai kedatangannya, kecurigaan itu dapat kita lihat dengan diperintahkannya para pengawalnya menyertai rombongan pendeta itu ke Langgiung di tepi Danau Toba. Apalagi jika kita mengingat bahwa pasukan pemerintah Belanda sudah datang ke daerah Simalungun Atas (Purba dan Silimakuta) pada 1883 dipimpin oleh pejabar kolonial J.A.M van Cats Baron de Raet dan Dr. Hagen. Munculnya pemberontakan daerah bawahannya menjadi sebab sikap curiga dan waspada dari penguasa Purba pada waktu itu mengantisipasi segala sesuatu yang dianggap dapat membahayakan pemerintahannya (Dasuha & Damanik, 2011).

Tidak dapat dipungkiri, pesatnya perkembangan Islam berperan dalam menentukan pilihan RMG dalam proses kristenisasi di Simalungun. Kemajuan itu semakin meluas di antara orang Simalungun yang melihat Islam dengan sangat positif. Berdasarkan arsip kolonial Belanda tahun 1911 yang dikutip Aqib Suminto, kristenisasi daerah Simalungun ternyata telah diminta oleh pemerintah Kolonial Belanda kepada lembaga *zending* RMG. Permintaan menginjili orang Simalungun itu datang dari laporan-laporan pejabat Kolonial Belanda yang sudah pernah berkunjung atau bertugas di Simalungun. Salah satunya, C.J. Westenberg (pejabat kolonial Belanda yang mengurusi masalah orang Batak yang berkedudukan di Damak Jambu, Serdang). Westenberg melihat, banyak kepala-kepala daerah di Batak Timur (Simalungun) yang sudah memeluk Islam atau sedang berjalan ke arah itu, seperti telah ditunjukkan Raja Siantar, Raja Sang Naualuh Damanik.

Selain Westenberg yang sudah disebutkan di atas, pejabat Kolonial Belanda yang lain L.E. van Dijk, juga berpikiran sama dan menyarankan RMG agar mengkristenkan orang Simalungun sebelum akhirnya masuk Islam. Dia

sebelumnya menjabat sebagai *controleur* Toba dan sudah sering berkunjung ke Simalungun. Melalui van Dijk, Nommensen mendapat informasi seputar masyarakat Simalungun yang berada di balik pegunungan Bukit Barisan itu. Laporan van Dijk mengenai Kerajaan Siantar, Tanjung Kasau, dan Tanah Jawa, telah terbit pada tahun 1894 dan mendorong RMG untuk segera menjalankan misi ke Simalungun (Agustono, 2012).

Kemudian saat Peralihan Sang Naualuh dari penganut agama suku (*parhabonaron*) ke Islam, sangat disesalkan oleh Belanda yang khawatir atas perkembangan Islam waktu itu. Masuknya Islam Raja Siantar ini, membuat *controleur* meminta Sang Naualuh agar murtad dan masuk Kristen, tetapi ditolak Sang Naualuh yang kukuh dengan agamanya. Pada saat kunjungan Nommensen ke Siantar pada Maret 1903, ia meminta izin raja agar Zending RMG bekerja di Siantar. Namun permintaan ini ditolak oleh Sang Naualuh, penolakan dan sikapnya yang tidak bersahabat dinilai pihak Kolonial Belanda sebagai tindakan penghinaan kepada orang Eropa, golongan masyarakat kelas atas pada masa itu. Belanda melihat peralihan dan sepak terjang Sang Naualuh dalam dakwah Islam ini dapat mengganggu rencana kolonialismenya di Siantar (Dasuha & Damanik, 2011).

SIMPULAN

Islam masuk ke Kerajaan Siantar lewat wilayah pesisir, yang dibawa oleh para pedagang bersamaan dengan interaksi dengan masrayakat pedalaman. Kehadiran Islam di wilayah ini, disambut dengan cukup baik, terutama oleh raja dan seluruh penduduknya. Apalagi, pasca Sang Raja beralih memeluk Islam, penyebarannya semakin luas dan berkembang. Raja Sang Naualuh Damanik kemudian mengundang banyak guru-guru agama Islam untuk datang ke wilahnya. Bahkan, ia beserta seluruh pembesar istana lainnya, menjadi pionir terdepan dalam mendakwahkan Islam. Dalam proses penyebarannya, Islam mengalami beberapa hambatan dan kendala. Masih banyaknya masyarakat Kerajaan Siantar yang memeluk agama nenek moyangnya (*Habonaron Do Bona*), membuat Islam menghadapi hambatan yang cukup berarti. Selain itu, kehadiran orang-orang Belanda dan diutusnya para misionaris Kristen ke wilayah ini, menjadi tantangan tambahan dalam proses penyebaran Islam. Ditangkapnya Raja Sang Naualuh Damanik pada tahun 1905 dan dibuang ke Bengkalis, Riau pada tahun berikutnya, mengakibatkan penyebaran Islam di wilayah ini berlangsung tanpa sosok kharismatik itu.

REFERENSI

Agustono, Budi. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Jakarta: Prenada Media.

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Damanik, Erond L. & Dasuha, Juandaha Raya P. (2012). *Sejarah Perlawanan Sang Naualuh Damanik Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*. Medan: CV. SINARTA.

Dasuha, Juandaha Raya P. & Damanik, Erond L. (2011). *Dari Pulou Holang ke Kota Pematang Siantar*. Pematang Siantar: Tried Rogate.

Ginting, M. Andres & Anita, S.B. (2020). Sejarah Perkembangan Masjid Raya Pematang Siantar, 1911-2017. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, *1*(1), 23-26. Retrieved from https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan/article/view/168.

Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Marihandono, Djoko & Juwono, Harto. (2009). *Perlawanan Sang Naualuh: Sejarah Perlawanan Masyarakat Simalungun terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Penerbit Akademia.

Rambe, Tappil. (2019). *Sejarah Politik dan Kekuasaan Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis Raya.

Saragih, S. (2008). *Orang Simalungun*. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Tjandrasasmita, U. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: Balai Pustaka.

Yuwono, D. B. (2018). Multikulturalisme di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak: Kasus pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara. *Harmoni*, 17(2), 347-348. Retrieved form https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/204.